

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi Program *Guarantees Of Muslim Personality* (Jaminan Kepribadian Muslim)

a. Pengertian Implementasi Program *Guarantees Of Muslim Personality* (Jaminan Kepribadian Muslim)

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. menurut Browne dan Wildavsky yang dikutip oleh Nurdin dan Usman mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh Mclaughin. Adapun Pengertian- pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapaisuatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.²

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperationalkan. Program terbaik

¹ Syaifuddin Nurdin dan Usman Basyruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2003, hlm. 70

² Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2009, hal. 349

didunia adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik.

Kepribadian dalam studi keIslaman lebih dikenal dengan Istilah “*Syakhshiyah*”. *Syakhshiyah* berasal dari kata *Syakhshum*, yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi *ya' nisbat* sehingga menjadi kata benda buatan *syakhshiyat* yang berarti kepribadian.¹⁸

Selain itu, dari segi etimologi kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa latin *persona*. Dalam bahasa Inggris (*personality*); *Person lijkeid* (Belanda), *personnalita* (Perancis); *Personlichkeit* (Jerman); *Personality* (Italy); dan *personalidad* (Spanyol). Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng.

Dari segi terminology, terdapat beberapa definisi mengenai kepribadian antara lain:

1) Menurut Gordon W.W Allport.

Allport mendefinisikan kepribadian bahwa “*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical that determine his uniqueadjustments to his environment*” (kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan).

2) Menurut Krech dan Crutchfield

David Krech dan Richard S. Crutchfield dalm bukunya *Element of Psycology* merumuskan kepribadian sebagai berikut, “*personality is the integration of all of in individual's characteristics into a unique organization that determines, and is*

¹⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribdian*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 212

modified by, his attempts at adaption to his continually changing environment.” (Kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan unik yang menentukan dan dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus⁰).

3) Menurut Adolf Heuken S.J.

Adolf Heuken S.J menyatakan bahwa: “Kepribadian adalah pola meyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun social. Semua ini telah ditata dalam caranya yang khas di bawah berbagai pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya.”

Berdasarkan semua definisi tersebut, dapat disimpulkan pokok-pokok pengertian kepribadian sebagai berikut:

- 1) Kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri atas aspek psikis, seperti: inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita dan sebagainya, serta aspek fisik, seperti bentuk tubuh, kesehatan jasmani, dan sebagainya.
- 2) Kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus-menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik.
- 3) Kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu.
- 4) Kepribadian bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap.¹⁹

¹⁹ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hal. 116-118

Secara sederhana, Kepribadian merupakan sifat dan tingkah laku spesifik yang dimiliki oleh seseorang untuk membedakannya dengan orang lain.²⁰ Kepribadian merupakan organisasi dinamis dari organ fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakter yang unik dalam penyesuaian dengan lingkungannya.²¹ Pernyataan “organisasi dinamis” menunjukkan adanya kenyataan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah, walaupun pada saat yang sama, ada organisasi system yang mengikat dan menghubungkan berbagai komponen/sifat dari kepribadian itu. Sebagai system psikofisik, artinya bahwa kepribadian bukanlah semata-mata factor mental (kejiwaan), dan juga semata-mata faktor fisik. Organisasi kepribadian meliputi dalam kerja jiwa dan juga fisik yang tidak terpisah, dalam kesatuan yang utuh. Ia juga mengandung kecenderungan–kecenderungan determinasi yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu. Oleh karena itu, kepribadian adalah suatu yang mendorong dan mendinamisasi dilakukannya sesuatu.

Sedangkan kata “muslim” dalam Ensiklopedi Muslim adalah sebutan bagi orang yang beragama Islam. Dalam pengertian dasar dan idealnya adalah orang yang menyerahkan diri, tunduk dan patuh pada ajaran Islam.²² Sedangkan menurut Toto Tasmara, muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur’an dan sunnah.²³ Jadi, muslim adalah yang menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang dikehendaki Allah dan diridlai-Nya.

Kepribadian seseorang muslim berarti menuntut agar jiwanya selalu hidup dengan nur Ilahi. Inilah yang membedakan antara kepribadian menurut konsep Islam. Kepribadian Islam merupakan ciri khas, watak ataupun karakter umat Islam. Kepribadian muslim atau

²⁰ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya. Bandung, 2015, hlm. 122

²¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan perspektif baru*, Arruz Media, Jogjakarta, 2013, hal. 332

²² Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, Aula Utama, Jakarta, 1993, hal. 811.

²³ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hal. 157.

sering disebut akhlak Islami, yaitu perilaku seorang muslim yang merupakan perpaduan harmonis antara kalbu, akal, dan fitrah insani.

Kepribadian bagi seorang muslim adalah yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah dan berbahagia dengan senantiasa mengerjakan ibadah dan amal saleh lainnya, sedangkan hati yang kotor dan ingkar kepada Allah, yang muncul dari anggota badannya adalah sifat keji, bekas hati yang kotor dan gelap tanpa sinar.²⁴

Hasan Al-Basyari berkata, “Kebagusan akhlak adalah manis mukanya, memberi kelebihan, dan mencegah kesakitan.” Adapun menurut Al-Washili, akhlaq yang baik adalah akhlak yang menyenangkan manusia pada waktu suka dan duka. Sahal Ats-Tsauri berkata bahwa akhlak yang baik adalah sekurang-kurangnya menanggung penderitaan orang lain, tidak membalas kedzaliman orang lain, memintakan ampunan kepada Allah terhadap orang yang berbuat zalim dan belas kasih kepadanya.²⁵

Dilihat dari definisi tersebut, semua itu merupakan buah dari akhlak karena akhlak merupakan sistem kerja rohani yang terdapat dalam jiwa manusia. Kadang-kadang dalam kondisi tertentu terjadi perubahan tingkah laku. Hal ini karena substansi jiwa mendominasi yang lainnya. Jika interaksi seseorang didominasi oleh nafsu, yang muncul adalah sifat pendusta egois, bakhil, suka mengacau, dan amarah. Hal ini dalam psikologi Islam dinamakan jiwa yang sedang sakit. Akan tetapi, apabila yang mendominasi akal dan kalbu, yang muncul adalah sifat-sifat terpuji dan makrifat kepada Allah, inilah yang akan mendatangkan kebahagiaan.²⁶

hal. 5 ²⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, bab Keajaiban Hati (Terj)*, Faisan, Jakarta, 1984,

²⁵ *Ibid*, hal. 142

hal. 57 ²⁶ Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001,

Hasil kerja kalbu atau kepribadian yang didominasi dengan kalbu akan menghasilkan kepribadian mutmainnah atas dasar iman, Islam dan ikhsan. Adapun kepribadian yang didominasi akal akan menghasilkan kepribadian *lawwamah*, kepribadian yang berdasarkan social moral dan rasional. Kepribadian yang didominasi oleh nafsu mengasilkan kepribadian amarah.²⁷

Oleh karena itu, ada kepribadian yang menarik dan ada pula yang tercela. Kepribadian yang menarik adalah kepribadian yang memiliki sifat-sifat positif, seperti rajin, sabar, pemurah, dan suka menolong. Adapun kepribadian yang tercela, yaitu kepribadian yang negative seperti pemalas, pemaarah, kikir, sombong, dan sebagainya.²⁸

Dengan demikian, dalam sejarah Islam, terutama kajian psikologi Islam, kepribadian atau watak merupakan cirri khas atau karakter seseorang yang secara eksis dan terus menerus dipertahankan, meskipun kepribadian bisa berubah-ubah sesuai dengan factor yang mempengaruhinya. Kepribadian seorang muslim identik dengan akhlak Islam.²⁹

Disimpulkan bahwa, kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku (akhlak) sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah.

b. Struktur Kepribadian Muslim

Wacana psikologi Islam tentang struktur dan kepribadian sangat erat pembahasannya dengan substansi manusia. Substansi jiwa menurut para filusuf ataupun psikologi Islam terdiri atas tiga bagian, yaitu jasmani, rohani, dan nafsani atau nafsu. Substansi jasmani berupa organism fisik manusia yang lebih sempurna dibandingkan makhluk lain, bersifat lahiriyah yang memiliki unsur-unsur tanah,

²⁷ *Ibid*, hal. 62

²⁸ Ujam Jaunudin, *Op. Cit*, hal. 85

²⁹ *Ibid*, hal. 95-96

udara, api, air. Ia akan hidup jika diberi daya hidup atau al-bayah, substansi roh adalah substansi yang merupakan kesempurnaan awal.

Al-Ghazali menyebutkan lathifah yang halus dan bersifat rohani. Roh sudah ada ketika tubuh belum ada dan tetap ada meskipun jasadnya telah mati. Roh adalah amanah maka ia memiliki keunikan disbanding dengan makhluk lain. Dengan amanah inilah, ia menjadi khalifah di muka bumi. Sebagaimana terdapat dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Substansi nafsani berarti jiwa, nyaa, dan roh. Konotasinya adalah kepribadian dan substansi psikofisik manusia. Nafs merupakan gabungan dari jasad dan ruh. Oleh Karena itu, nafs potensi jasadi dan rohani. Ia berupa potensi aktualisasinya yang akan membentuk kepribadian muslim yaitu perpaduan harmonis antara kalbu, akal dan nafsani.

1) *Al-Qalb* (kalbu)

Al-Qalb atau kalbu merupakan materi organik yang memiliki system kognisi yang berdaya emosi. Al-Ghazali menyatakan bahwa kalbu memiliki insting yang disebut *an-nur al ilahy* dan *al-bashirah al batinah* (mata batin).

Kalbu dalam arti jasmani adalah jantung (*heart*), bukan hati (*lever*). Kalbu dalam artian rohani adalah menunjukkan pada hati nurani (*conscience*) dan roh (*soul*). Kalbu berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali struktur *nafs* yang lain. Apabila kalbu berfungsi normal, manusia menjadi baik sesuai dengan fitrah aslinya karena kalbu memiliki *nature ilahiyah* yang dipancarkan dari Tuhan. Ia tidak hanya mampu mengenal fisik dan lingkungannya, tetapi juga mampu mengenal lingkungan spiritual ketuhanan dan keagamaan.

Menurut Huzaifah, hati terbagi menjadi empat, yaitu: hati yang bersih (yaitu hati orang beriman dan mendapat sinar), hati yang tertutup (yaitu hati yang kafir, hati yang buta, dan tidak melihat kebenaran), hati yang terjungkir (yaitu hati yang munafik), Hati yang memiliki dua bekal (yaitu bekal iman dan kemunafikan, ia bergantung pada yang paling dominan).

Orang yang kalbunya disinari Tuhan, akan memiliki kepribadian yang kuat, teguh dan tidak mudah putus asa. Apabila memiliki nafsu *muthmainnah*, ia akan tenang dan optimis karena ia yakin rahmat Tuhan pasti akan diberikan. Menurut Al-Ghazali, kalbu selalu mendapat sinar ilahiyah jika berilmu dan iradah (kemauan). Dengan ilmu, manusia akan mengetahui segala urusan dunia dan akhirat. Kalbu berfungsi untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Secara psikologis, kalbu memiliki daya emosi (*al-infiial*) dan kognisi.

2) Akal

Akal secara etimologi memiliki arti:

- a) *Al-imsak* (amalan) *ar-ribath* (ikatan)
- b) *Al-bajr* (menahan) *an-naby* (melarang)
- c) *Manin* (mencegah)

Berdasarkan makna ini, orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nasunya. Jika hawa

nafsunya terikat, rasionaltasnya mampu bereksistensi. Dengan akal, seseorang mampu membedakan yang baik dan yang buru, yang menguntungkan dan merugikan. Akal mampu memperoleh pengetahuan dengan daya nalar (an-nazhr) dan daya argumentatif. Melalui akal, manusia bisa ber-muhasabah, yaitu menunda keinginan, tidak terburu-buru mengerjakannya sehingga jelas olehnya kelayakannya untuk dikerjakan atau ditinggalkan.

Muhasabah juga bisa dilakukan setelah selesai mengerjakan sesuatu, yaitu apakah yang dikerjakan sudah ikhlas karena Allah, sesuai dengan ketentuan Allah. Apakah waktu mengerjakan lepas kendali atau tidak, bagus akibatnya atau tidak. Dengan muhasabah, orang akan selamat dan bisa menjadi lebih baik perilakunya dan kepribadiaanya.

Sebagaimana Plaato, Az-Zukhaily berpendapat bahwa jiwa rasional bertempat di kepala, yang berfikir adalah akal, bukan kalbu. Akal dan kalbu sama-sama memperoleh daya kognisi tetapi cara dan hasilnya berbeda. Akal mampu mencapai pengetahuan rasional, tetapi tidak yang suprarsional, sehingga ia mampu mencapai kebenaran, tetapi tidak mampu merasakan hakikatnya.³⁰

Menurut Al-Ghazali, manusia dapat senantiasa berdekatan dan mendapat nur ilahi jika ia berilmu dan mempunyai iradah (kemauan). Dengan ilmu, ia akan mengetahui segala urusan dunia dan akhirat serta segala sesuatu yang berhubungan dengan akal. Dengan kemauan dan akalnya, ia akan mengetahui cara-cara untuk memperbaiki serta mencari sebab-sebab yang berhubungan dengan hal itu. Al-Ghazali berpendapat bahwa orang sakit nafsunya selalu menginginkan makanan yang enak.³¹

³⁰ Abdul Mujib, *Op. Cit*, hal. 55

³¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, bab keajaiban hati (terjm)*, Faisan, Jakarta, 1984,

Hal ini memberi pengertian kepada kita bahwa jika orang tersebut sehat, secara akal berarti semua makanan asalkan sehat, halal dan tayyiban pasti akan terasa enak (lezat). Dengan demikian, nafsu untuk selalu menginginkan hal-hal yang lezat dapat dikurangi atau dilawan dengan kondisi sehat. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa ilmu yang diperoleh dalam hati akan memiliki kekuatan untuk melihat dan membedakan berbagai bentuk. Pandangan batin dan pandangan lahir sama-sama memiliki kebenaran, tetapi berbeda derajatnya. Hati laksana pengendara, sedangkan akal laksana kendaraan. Buruknya hati atau pengendara akan lebih membahayakan dari pada buruknya kendaraan. Sekalipun demikian, akal tetap diperlukan untuk menyelesaikan problem kehidupan. Akal yang sehat akan mempengaruhi tindakan dan emosi seseorang juga kepribadiannya.

Akal terbagi menjadi dua, yaitu akal dharuri dan akal maktsabah. Dharuri yaitu akal yang dapat mengetahui secara mudah, sedangkan akal muktsabah adalah akal yang baru mengetahui dengan cara diusahakan. Akal muktsabah terbagi menjadi dua, yaitu muktsabah duniawi adalah akal yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan keduniawian. Akal muktsabah ukhrawi, yaitu akal yang digunakan untuk mencapai akhirat.

Secara psikologis, orang-orang yang memiliki jiwa yang bersih dan akal yang sempurna akan mampu mengaktualisasikan diri dalam hidup dan kehidupannya, yaitu melihat realitas secara cermat tepat apa adanya dan lebih efisien. Ia dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain secara profesional, yaitu mengakui segala kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Dengan demikian, ia akan bisa menerima masukan-masukan dari orang lain secara alamiah tanpa paksaan.

3) Nafsani

Nafsu merupakan daya nafsani, yang memiliki dua kekuatan, yaitu *alghadabiyah* dan *asy-syahwniyah*. *Al-ghadabiyah* adalah daya yang berpotensi untuk menghindarkan segala hal yang membahayakan. Ghadab dalam psikoanalisis disebut defensi (pertahanan, pembelaan, dan penjagaan), yaitu tindakan untuk melindungi egonya terhadap kesalahan kecemasan dan rasa malu atas perbuatannya sendiri, sedangkan syahwat dalam psikologi disebut appetite, yaitu hasrat atau keinginan atau hawa nafsu, yang prinsipnya adalah kenikmatan. Apabila keinginannya tidak dipenuhi, terjadi ketegangan. Prinsip kerjanya sama dengan prinsip kerja binatang, baik binatang buas yang suka menyerang maupun binatang jinak yang cenderung pada nafsu seksual.

c. Ciri-Ciri Kepribadian Muslim

Adapun ciri-ciri kepribadian muslim diantaranya adalah:

1) *Salimul Aqidah* (akidah yang bersih)

Salimul aqidah adalah sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan akidah yang bersih seseorang muslim akan mempunyai ikatan yang kuat kepada Allah SWT. Dengan ikatan yang kuat dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuannya. Dengan kebersihan dan kemantapan akidah, seseorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah SWT.

Akidah dan iman adalah pondasi dalam kehidupan umat Islam.³² Seseorang dikatakan berkepribadian muslim apabila didalam hatinya telah tertanam keimanan dan keyakinan tentang adanya Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rosul-Nya, hari kiamat, qada' dan qadar-Nya. Keyakinan itu disertai dengan pengakuan yang diucapkan dalam bentuk

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 127

syahadat. Dan kemudian dibuktikan dalam bentuk amalan yang nyata yaitu, beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat An-nisa ayat 136:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ ءَ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Keeimanan merupakan cirri pokok yang harus dimiliki setiap muslim. Dengan kepercayaan kepada unsure lainnya, yaitu percaya kepada malaikat dan Rosul-Nya. Percaya

2) *Shalihul Ibadah* (Ibadah yang benar)

Ibadah merupakan pilar-pilar yang menguatkan Islam; dan keselarasan amal dan akidah. Ibadah akan membuahkan perilaku yang benar serta akhlak yang lurus. Ibadah pula yang akan membentuk kepribadian seseorang muslim, sehingga bisa melangkah dengan tegap serta roman mukanya memancarkan caahaya.

Denagan melaksanakan ibadah yang benar, terwujudlah kepribdian yang hidup dan kehidupannya selalu berhubungan dengan Allah. Manakala kepribadian itu mendapat gangguan dari dunia, ibadah mempunyai kemampuan pertahanan, sehingga tidak ada peluang hawa nafsu serta bisikan-bisikan yang buruk.dalam hal ini, nurani ynag diliputi nuansa-nuansa agamis sangat berperan, karena mempunyai pencerahan serta suara-suara hati,

menerngi kehidupan manusia, memperbaiki sikap, perkataan, tindakan, fisik, harta.³³

3) *Matinul Khuluq* (Akhlak yang kukuh)

Akhlak yang kukuh atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya.

4) *Qawaiyyul Jismi* (Kekuatan jasmani)

Kekuatan jasmani merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seseorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang dijalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

5) *Mutsaqaful Fikri* (Intelek dalam berfikir)

Mutsaqafull Fikri adalah salah satu sisi kepribadian muslim yang penting. Oleh karena itu, salah satu sifat Rosul adalah *fatamah* (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang Manusia untuk berfikir, misalnya dalam surat Al-Baqarah ayat 219:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَذَسَّأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

mereka bertanya kepadamu tentang khamar[136] dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar

³³ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah (Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW)*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004, Hal. 45-53

dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

6) *Mujahdatun Linafsihi* (Berjuang melawan hawa nafsu)

Berjuang melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia mempunyai kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu.

7) *Haritsun 'ala waqtihi* (Pandai menjaga waktu)

Haritsun 'ala waqsihi merupakan factor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rosul-Nya. Allah SWT banyak berfirman dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti: *wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili*, dan sebagainya.

8) *Munazhhamun fi ayu'unihi* (teratur dalam suatu urusan)

Teratur dalam suatu urusan termasuk dalam kepribadian seorang muslim yang ditekankan dalam Al-Qur'an ataupun Sunnah. Oleh karena itu, dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun mu'amalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika urusan ditangani secara bersama-sama diperlukan kerja sama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya.

9) *Qadirun 'alal kasbi* (Mandiri)

Konsep ini merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang sangat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Karena pribadi muslim tidaklah mesti

miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

10) *Nafi'un lighirih*

Nafi'un Lighirih merupakan tuntutan kepada setiap muslim sehingga dimana pun berada, orang di sekitarnya merasakan manfaat keberadaannya. Ini berarti setiap muslim harus selalu berfikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu.

d. Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim tidak terbentuk dengan begitu saja, melainkan terbentuk melalui beberapa factor yang mempengaruhinya. Adapaun factor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor internal

Faktor Internal adalah factor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Factor internal ini biasanya merupakan actor genetic atau bawaan yang merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orang tuanya atau gabungan dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya.”³⁴

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan terkecilnya. Yakni: keluarga, sekolah dan lingkungan (alam dan masyarakat).

a) Keluarga

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Kepribadian orang akan berpengaruh terhadap

³⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Moral, intelektual, emosional, social sebagai wujud integritas membangun jati diri)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hal: 19

cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan dapat berpengaruh pada kepribadian si anak. Diantara tipe kepribadian orang tua adalah: Penasihat moral, penolong, pengatur, pemimpi, pengamat, pencemas, pengibur, pelindung, pendamai.

Berdasarkan Sembilan tipe kepribadian orang tua dalam mendidik anaknya secara moralitas, ada tiga tipe yang sejalan dengan pembentukan kepribadian melalui peningkatan moral, yaitu tipe pengatur, pengamat, dan pencemas. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral menghendaki orang tua di lingkungan rumah tangga bertindak sebagai teman yang dapat berkerja sama dengan anak-anak mereka dalam menyelesaikan segala tugas guna memperbaiki keadaan social maupun fisik. Kepribadian orang tua sebagai pengamat yang menggunkan sudut pandang menyeluruh dan objektif akan membenatu cara fikir moral anak ke arah yang luas, objektif dan menyeluruh. Demikian juga kepribadian orang tua tipe pencemas yang selalu membawa anak untuk berdiskusi, bertanya jawab dan mengajak berfikir dalam menghadapi tantangan dan konflik adalah sejalan dengan teori perkembangan moral kognitif dalam peningkatan pertimbangan moral guna pembentukan kepribadian baik bagi anak-anak.³⁵

b) Sekolah

Perlu diingat kembali bahwa orientasi dan tujuan pendidikan islam yakni yang disimpul dengan ungkapan sederhana “Membentuk Manusia Yang Berkepribadian Muslim” artinya proses dalam upaya pembinaan dan pengajaran agar mampu merealisasikan segenap potensi atau daya (bersumber dari fitrah). Yang dimiliki manusia secara totalitas (*kaffah*). Hal ini memberikan pengertian bahwa dalam

³⁵ *Ibid*, hal: 20-21.

usaha pembinaan dan pengajaran pendidikan di sekolah terhadap anak didik harus internalistik, artinya pengembangannya harus totalitas yakni aspek jasmani, akal dan jiwa.

Kenyataan ini direalisasikan salah satunya dalam lembaga pendidikan sekolah yaitu melalui kurikulum atau “*manhaj*” sebagai sesuatu yang harus dilalui oleh pendidik dan anak sebagai terdidik, untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap dan anak sebagai terdidik.³⁶

Sekolah sangat mempengaruhi seseorang, karena sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian.³⁷

c) Lingkungan

Lingkungan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan fisik yang berupa alam dan lingkungan masyarakat. Lingkungan fisik (alam) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak kecuali manusia atau individu (lingkungan sosial) dan benda-benda kebudayaan (lingkungan kultur), termasuk di dalamnya adalah letak geografis dan klimatologi (iklim). Lingkungan fisik yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada seseorang misalnya, daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain bila dibandingkan dengan daerah pantai.

Lingkungan sosial (masyarakat) secara langsung maupun tidak langsung membentuk karakter seseorang melalui kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman langsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia disebut juga *human condition*. Termasuk dalam faktor ini adalah tradisi atau adat

³⁶ Hasnidar Karim, *Kepribadian Muslim Dalam Pendidikan Islam*, Al-'Ulum, Vol. 1, Tahun 2012, hal. 131-132

³⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta 2012, hlm. 50

istiadat, norma-norma atau peraturan, bahasa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat.

e. Proses terbentuknya kepribadian muslim

Pembentukan kepribadian muslim dilakukan secara berangsur-angsur, membutuhkan sebuah proses. Hal ini dikarenakan merupakan pembentukan kepribadian yang menyeluruh, terarah dan berimbang. Pembentukan ini ditujukan pada pembentukan nilai-nilai keislaman sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.

Adapun proses pembentukan kepribadian menurut Ahmad D. Marimba terdiri atas tiga taraf, yaitu pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur.

1) Pembiasaan

Pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan) caranya dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga kejiwaan, terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya, puasa dan shalat.

2) Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada taraf kedua ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar skesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan, yang mana perlu menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa dan cipta).

Dengan menggunakan pikiran (cipta) dapatlah ditanamkan tentang amalan-amalan yang baik. Dengan adanya pengertian-pengertian terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya menjauhi dengki,

menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lain. Begitu juga dengan adanya rasa (Ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan kepribadian muslim.

3) Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Pada taraf ini muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan adalah berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri dengan disertai rasa tanggung jawab. Oleh karena itu disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).³⁸

Ketiga taraf ini saling mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya dan menimbulkan kesadaran dan keinsyafan sehingga memunculkan pelaksanaan amalan-amalan yang lebih sadar dan khusus'.

Dengan demikian akan terbentuk kepribadian yang paripurna, menyeluruh, terarah dan berimbang. Seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Jadi, pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap ini tidak terjadi secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

2. Menumbuhkan *Religious culture* (Budaya Religius)

a. Pengertian Budaya Religius

Bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan yang bersal dari bahasa Sanskerta *Budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi,

³⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1989, hal. 76-81

yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran dan budi manusia.

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan, budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immetrial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau yang lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing melainkan kehidupan suatu masyarakat.

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. Dan Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses penanaman dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai diktat metodik pendidikan dan pengajaran.³⁹

Religius adalah suatu sikap atau perilaku yang taat atau patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁴⁰ Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Religius secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata memiliki makna, yaitu Religi, Religiusitas, Religius. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari benda yang berarti agama atau

³⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*, UIN Maliki Press, Malang, 2010, hal. 71-72

⁴⁰ Asman Sahlan, *Op. Cit.* hal. 75

kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Yang kedua, religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar kepada agama. Menurut Glock dan Stark agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembagakan dan semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Sedangkan religius sendiri bermakna dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menampakan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa kemanusiawinya) kedalam pribadi manusia.⁴¹

Muhaimin yang menyatakan bahwa kata "*religius*" memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.

Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah menjadi tauladan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia yang religius.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal. 287-288.

⁴²Fathurrahman, *Op. Cit*, hlm. 51

menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius sekolah adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).⁴³ Budaya religius tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota sekolah untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia yang lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius dapat berupa kebiasaan sholat berjama'ah, gemar shodaqoh, dan perilaku baik lainnya. Dengan demikian pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* di lingkungan sekolah.⁴⁴

b. Wujud Budaya religius

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan, biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara *istiqamah*. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan

⁴³ Asmaun Sahlan, *Op.Cit*, hal. 75

⁴⁴ Asmaun Sahlan, *Op. cit*, hal. 76

keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*Religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain: *Pertama*, melakukan kegiatan rutin, yakni pengembangan kebudayaan religius secara rutin yang berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah terprogram.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium penyampaian pendidikan agama. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk menganalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan dan situasi keagamaan di sekolah dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk sholat (masjid atau musholla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah atau madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, Adzan, seni tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan

meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.⁴⁵

Dalam buku penelitian Dr. Asmaun Sahlan, M. Ag dijelaskan bahwa wujud dari budaya religius meliputi sebagai berikut:

- 1) Shalat dhuha.
- 2) Shalat dhuhur berjamaah.
- 3) Membaca Al-Qur'an.
- 4) Berkata jujur.
- 5) Saling hormat dan toleran.
- 6) Puasa senin dan kamis.
- 7) Istighasah dan do'a bersama.
- 8) Budaya senyum, salam dan menyapa.⁴⁶

c. Proses terbentuknya budaya religius (*Religious culture*)

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Berikut ini akan dijelaskan kedua cara terbentuknya budaya :

1) Pola pelakonan

Pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi/perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

2) Pola peragaan

Pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya

⁴⁵ Muhammad Fathurrahman, *Op. Cit*, hal. 108-110

⁴⁶ Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, hal. 116-121

adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola terprogram.

Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan keluar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar-samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain dihati, penuh kiasan dalam bahasa laming, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁴⁷

Muhammad Fathurrahman dalam bukunya mengklasifikasikan model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan menjadi empat macam:

1) Model Struktural

Yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh budaya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya berifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

2) Model formal

Yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan

⁴⁷ Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, hal. 82-84

ke-Islaman dengan non ke-Islaman. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengemabangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner, dan absolutis.⁴⁸

3) Model mekanik

Yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengemabangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menuju fungsinya.

Model ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afekti daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya

4) Model Organik

Yaitu, penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah

⁴⁸ Muhamimin, *Op. Cit*, hlm. 306

shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai ilahi/ agama/ wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linier dengan nilai ilahi atau agama.⁴⁹

d. Starategi pembentukan budaya religius

Starategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah sesuai dengan teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan ada tiga tataran. Yaitu, tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran symbol-simbol budaya.⁵⁰

1) Tataran nilai yang diamut

Yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati.

2) Tataran praktik keseharian

Yakni nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya melalui tiga tahap yaitu :

- a) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- b) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh

⁴⁹ Muhammad Fatkhurohman, *Op. Cit*, hal. 105-107

⁵⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 157

semua pihak disekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.

c) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.

3) Tataran simbol-simbol budaya

Yakni mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.⁵¹

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melai :

1) *Power strategy*

Power strategy merupakan strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau juga bisa disebut dengan *people's power*. *People's power* dalam hal ini adalah pemimpin lembaga pendidikan yaitu kepala sekolah. Sebagai kepala sekolah dengan segala kewenangannya akan senantiasa mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius. Dalam hal ini kepala sekolah bertugas mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya yang tersedia. Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah. Secara sederhana kepemimpinan kepala sejiilah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan dan menggerakkan guru, staf, peserta didik dan pihak lain demi terwujudnya budaya religius di sekolah. Strategi ini juga dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan. Misalkan, sekolah akan membuat peraturan yang mana didalamnya akan termuat sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga secara tidak sadar budaya religius itu terbentuk dengan sendirinya.

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, hlm. 85

2) *Persuasive strategy*

Persuasive strategy ini dilakukan dengan cara pembentukan opini atau pandangan masyarakat yang dalam hal ini adalah warga sekolah. *Persuasive strategy* ini akan mudah berhasil jika didukung dengan adanya iklim sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, kedisiplinan dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan budaya religius di sekolah. Sebagai contoh adalah membiasakan membaca Al-Qur'an ketika sebelum dan sesudah shalat Dhuhur berjamaah. Dan bilamana kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten maka akan terbentuk budaya religius yang berupa membaca Al-Qur'an.

3) *Normative reductive*

Normative reductive adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Sehingga melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan yang nantinya akan membentuk budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan. Strategi ini juga dapat dikembangkan melalui pendekatan keteladanan atau mengajak warga sekolah untuk melakukan salah satu wujud budaya religius dengan disertai memberi tahu hasil yang akan didapat jika mengerjakan hal tersebut.

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menjelaskan strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius adalah:

- 1) Memberikan contoh (tauladan)
- 2) Membiasakan hal-hal yang baik
- 3) Menegakkan disiplin
- 4) Memberikan motivasi dan dorongan
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis

- 6) Menghukum (dalam rangka kedisiplinan)
- 7) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁵²

3. Faktor pendukung dan penghambat terwujudnya budaya religius

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan dari pemimpin

Faktor pendukung terwujudnya budaya religius adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang sangat mendukung terwujudnya budaya religius adalah kuatnya komitmen pimpinan atau kepala sekolah lembaga pendidikan. Misalnya, pengadaan do'a bersma, kegiatan-kegiatan religius dan sebagainya.⁵³

Dukungan dari pimpinan lembaga pendidikan dapat dijelaskan dengan menggunakan model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "top-down" yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.⁵⁴

2) Dukungan dari guru

Guru dalam hal ini sangat terlihat perannya dalam hal pemberian keteladanan kepada para siswa. Karena guru harus mampu bertindak sebagai *uswah al-hasnah* dalam aplikasi sehari-hari.⁵⁵ Guru juga mempunyai peran selain menjadi teladan bagi

⁵² Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, hlm. 84

⁵³ Fathurrahman, *Op.Cit*, hal. 222

⁵⁴ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: upaya mengefektifka Pendidikan Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 306

⁵⁵ Fathurrahman, *Op.Cit*, hal. 224

peserta didiknya. Dinatara peran guru yakni: Sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, motivator dan lainnya.⁵⁶

3) Dukungan masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam program pendidikan yang dicanangkan oleh suatu lembaga pendidikan. Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi siswa di madrasah. Dalam hal ini madrasah sebagai system social yang merupakan bagian integral dari system social yang lebih besar, yaitu masyarakat.

Dengan mengikutsertakan masyarakat dalam dunia pendidikan akan memudahkan lembaga untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Hubungan masyarakat dengan sekolah bertujuan untuk:

- a) Memajukan kualitas pembelajaran
- b) Memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat
- c) Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan madrasah⁵⁷

b. Faktor penghambat

Secara internal, pendidikan diadapakan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.⁵⁸ Selain itu, faktor *Heterogenitas* (keanekaragaman masyarakat) juga menjadi problematika terwujudnya budaya religius. *Heterogenitas* merupakan permasalahan yang memang selalu ada dalam kehidupan ini.

⁵⁶ Zainal Asril, *Micro Teaching*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 10-12

⁵⁷ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2005, hlm. 50

⁵⁸ Fathurrahman, *Op.Cit*, hal. 226

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Peran Guru dalam implementasi budaya religius di MIN Wonosari oleh Puji Lestari (NIM 12480073) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini memfokuskan pada peranan guru dalam implementasi budaya religius. Diantara Peranan guru tersebut adalah peran guru sebagai teladan atau contoh peran guru sebagai penginternalisasi nilai, peran guru sebagai motivator kegiatan keagamaan, peran guru sebagai pembimbing kegiatan keagamaan. Dengan adanya peran tersebut Budaya dapat terealisasikan dengan mudah karena guru merupakan model dalam lingkungan sekolah. Tingkah laku guru akan dilihat dan ditiru oleh para peserta didiknya.

2. Implementasi Manajemen Sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo oleh Ririt Novita Sari (NIM 12130010) di UIN Malik Ibrahim Malang.

Fokus Penelitiannya adalah bagaimana strategi dalam manajemen sekolah untuk mewujudkan budaya religius. Hasil penelitiannya, strategi yang di gunakan sekolah dalam memajemen sekolah untuk mewujudkan budaya religius diantaranya adalah 1. Adanya Komunikasi yang baik dilingkungan sekolah, 2. Adanya pembiasaan nilai-nilai keagamaan, 3. Peringatan PHBI, 4. Kegiatan FA (Furudul „Ainiyah) yaitu, kegiatan wajib yang harus diikuti bagi semua siswa baik dari kelas satu sampai kelas tiga, seperti contoh, jika siswa tidak melaksanakan setoran hafalan FA maka merka tidak bisa mengikuti ujian semester. Hal ini diwajibkan bagi semua siswa dengan tujuan untuk menghindari siswa yang lulusan dari sekolah dasar yang belum mengenal pelajaran fiqih dengan baik dan benar dan juga untuk mengatasi ketertinggalan mereka dalam materi. Pada penelitian ini lebih difokuskan bagaimana manajemen sekolah, sedangkan yang akan dibahas oleh penulis adalah suatu program yang dapat menumbuhkan budaya religius di sekolah.

3. Peran Kepala Sekolah dalam membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang oleh Aziz Saputro (NIM 12290007) di UIN Raden Fattah Palembang.

Penelitian ini terfokus pada peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang. Peran kepala sekolah ini terlihat dengan pengadaaan suatu program yang terencana dari kepala sekolah. Melalui program kegiatan keagamaan yang dibentuk kepala sekolah seperti kegiatan salaman dengan (kepala madrasah guru, pegawai), kegiatan membaca Al-quran setiap hari, shalat dhuhur berjama'ah dan program unggulan dibiang keagamaan yang dibentuk melalui peran kepala sekolah yakni takhfid al-qur'an 30 juz.

Dengan melihat posisi skripsi yang telah ada tersebut, penulis akan memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan penulis sajikan nantinya. Judul yang penulis pilih adalah Implementasi Program *Guarantees Of Muslim Personality* (Jaminan Kepribadian Muslim) untuk menumbuhkan *Religious Culture*. Penulis dapat menghindari kesamaan skripsi sebelumnya karena dalam penelitian yang penulis kaji nantinya lebih menekankan pada pelaksanaan atau implementasi sebuah program.

C. Karangka Berfikir

Pendidikan merupakan kebutuhan yang urgen bagi setiap manusia. Pendidikan sangat nyata diberikan melalui sekolah atau lembaga yang secara prosedural memiliki ijin menyelenggarakan pendidikan, dengan harapan tujuan pendidikan dapat tercapai yang mampu mewujudkan dunia pendidikan yang berkualitas. Tidak berhenti pada disitu saja, suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan berhasil dengan menerapkan pendidikan yang berkualitas adalah lembaga pendidikan yang mampu menjadikan peserta didiknya berkepribadian baik sesuai dengan pendidikan atau ilmu yang diterimanya di sekolah.

Peran lembaga serta pendidik dan juga lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik itu sendiri. Sehingga lembaga pendidikan harus memiliki strategi pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan study kasus yang diteliti adalah “Penerapan program *guarantees of muslim personality* (jaminan kepribadian muslim) untuk menumbuhkan *religious culture* (budaya religius) peserta didik.”

